



Aktivitas Kelompok Tani Hutan berbasis Agroforestry

Helda Ibrahim¹M. Junan ²Sulfiana³Majdah M.Zain⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian Program Magister Agribisnis
Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

Email:

heldaibrahim.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

The activities of the Forest Farmers Group are carried out through community empowerment programs, which are part of government initiatives, especially in the forestry sector, focusing on involving local communities in forest management and utilization in order to improve community income. This study aims to describe the activities of the Forest Farmers Group and analyze the empowerment of the Cahaya Tala-tala Forest Farmers Group. The respondents in this study were 25 members of the Cahaya Tala-tala farmers group, using a qualitative descriptive analysis method through activity percentages to determine the activities of the members of the Forest Farmers Group in Bonto Manai Village, Toppobulu District, Maros Regency. The results of the study show that the activities of the Cahaya Tala-tala Forest Farmers Group in Bonto Manai Village, Toppobulu District, Maros Regency consist of: 1) Sap tapping of Aren palm (72%), 2) Making Aren sugar (72%), 3) Honey gathering (60%), 4) Cleaning planting locations (92%), 5) Installing fences (92%), 6) Filling polybags (100%), 7) Planting (100%).

Keywords: Forest Farmers Group, Agroforestry

Abstrak

Kegiatan Kelompok Tani Hutan dilakukan melalui kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu program pemerintah khususnya di bidang kehutanan menitik beratkan pada Pelibatan Masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas kelompok tani hutan dan menganalisis pemberdayaan kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-tala. Responden pada penelitian ini anggota kelompok tani cahaya tala-tala sebanyak 25 orang dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menentukan aktifitas anggota Kelompok tani hutan Desa Bonto manai Kecamatan Toppobulu Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas Kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-tala di Desa Bontomanai Kecamatan Toppobulu Kabupaten Maros terdiri dari 1) Penyadapan Aren (72 %), 2) Pembuatan Gula Aren (72 %), 3) Pengumpulan Madu (60 %), 4) Pembersihan Lokasi Penanaman (92 %), 5) Pemasangan Pagar (92 %), 6) Pengisian Polybag (100 %), 7) Penanaman (100 %). Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-tala di Desa Bontomanai Kecamatan Toppobulu Kabupaten Maros yaitu 1) Sosialisasi (81 %), 2) Bimbingan Teknis (78,33 %), 3) Bantuan Bibit (86,67 %), 4) Bantuan Sarana dan Prasarana (78,33 %), 5) Kerjasama dengan AFoCo dalam penanaman demplot (79,33 %).

Kata Kunci: Aktifitas, Kelompok Tani Hutan, Agroforestry

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas kawasan hutan terbesar di dunia yang memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Kawasan hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyerap karbon dan penghasil oksigen, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Namun, tekanan terhadap kawasan hutan akibat aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan untuk pertanian, penebangan liar, dan perambahan hutan, telah menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hutan di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan, 2021). Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pengelolaan hutan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah sistem agroforestri. Agroforestri merupakan kombinasi antara praktik kehutanan dan pertanian yang memungkinkan pengelolaan lahan secara multifungsi. Sistem ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan ekologi dan kesejahteraan masyarakat lokal (Rahmawati et al., 2023). Agroforestri memiliki potensi besar untuk diterapkan di sekitar kawasan hutan, terutama melalui pemberdayaan kelompok tani hutan.

Kelompok tani hutan adalah wadah organisasi masyarakat yang bertujuan untuk mengelola sumber daya hutan secara bersama-sama. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tani hutan meliputi pengelolaan tanaman hutan, budidaya tanaman pangan, pemeliharaan tanaman hortikultura, dan pemasaran hasil produk. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian kawasan hutan (Sari et al., 2022). Selain itu, keberadaan kelompok tani hutan juga menjadi kunci dalam implementasi program pemerintah terkait pengelolaan hutan berbasis masyarakat, seperti program Perhutanan Sosial.

Meskipun demikian, keberhasilan kelompok tani hutan dalam mengelola agroforestri sering kali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kapasitas anggota kelompok dalam penerapan teknik agroforestri, keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal, serta minimnya dukungan pasar untuk hasil produk agroforestri (Susanti & Hidayat, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif mengenai aktivitas kelompok tani hutan berbasis agroforestri, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, agar sistem ini dapat dioptimalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas kelompok tani hutan berbasis agroforestri dalam konteks pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Fokus penelitian meliputi identifikasi jenis-jenis aktivitas yang dilakukan, peran kelompok tani hutan dalam meningkatkan produktivitas lahan, dan dampak aktivitas tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi strategis untuk mendukung pengembangan kelompok tani hutan yang lebih efektif.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Deskriptif Kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Maros merupakan lokasi demplot agroforestry yang mengkolaborasikan Tanaman Kehutanan dengan tanaman Pertanian dan merupakan kerjasama KPH Bulusaraung Dinas Kehutanan provinsi Sulawesi Selatan dengan project AfoCO dari Korea Selatan. Untuk memenuhi data dalam penelitian ini, maka digunakan metode survey dalam pengumpulan data primer yang diambil langsung melalui wawancara dengan responden dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah setempat. Data sekunder digunakan sebagai pembanding dari hasil data primer yang telah diperoleh, dan juga melengkapi data primer lainnya dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyadapan Aren

Penyadapan aren dilakukan dengan memasang alat penyadap aren pada pohon-pohon enau atau aren yang menghasilkan nira. Para kelompok tani hutan mengambil hasil penyadapan sehari sekali bahkan jika produksi nira banyak akan dilakukan sebanyak 2 kali sehari. Air nira yang disadap dikumpulkan untuk selanjutnya di olah menjadi gula aren. Berikut tabel 1 yang menunjukkan Aktivitas penyadapan aren oleh kelompok tani hutan.

Tabel 1 Jumlah responden yang melakukan penyadapan aren pada KTH Cahaya Tala-tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Menyadap Aren dua sekali sehari	10	40,00
Menyadap aren satu kali sehari	8	32,00
Total	18	72,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan penyadapan aren tidak dilakukan oleh semua anggota kelompok tani hutan sebagai responden hanya 18 orang yang melakukan penyadapan aren sebanyak atau terdapat 72,00 %. Sedangkan sebanyak 7 orang (28 %) yang tidak melakukan penyadapan aren. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa penyadapan aren hanya dilakukan oleh anggota kelompok tani hutan cahaya tala-tala yang memiliki pohon aren di wilayah atau lahannya saja. Sedangkan dari 18 orang yang melakukan penyadapan aren 10 orang melakukan penyadapan sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, sedangkan 8 orang yang melakukan penyadapan satu kali sehari yaitu pada waktu pagi hari saja. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pohon pada lahan masing-masing responden dan juga jarak lahan dengan tempat tinggal responden.

2. Pembuatan Gula Merah

Pembuatan gula merah oleh kelompok tani hutan dilakukan setelah air nira dari pohon aren terkumpul banyak, lalu dimulai dengan proses penyaringan air nira dan pemasakan menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu yang berasal dari ranting atau dahan pohon yang jatuh di hutan dengan pemanasan menggunakan wajan yang besar. Proses pemasakan dilakukan dengan menggunakan api besar sambil di aduk sampai air nira menjadi cairan yang kental dan berubah warna dan mengental. Cairan tersebut lalu dimasukkan ke dalam cetakan hingga dingin dan menjadi gula aren. Bentuk cetakan beraneka ragam, ada yang menggunakan batok kelapa, bentuk balok maupun bentuk lainnya tergantung alat yang tersedia dari masing-masing anggota kelompok tani. Adapun jumlah kelompok tani hutan yang melakukan pembuatan gula aren dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Yang Melakukan Pembuatan Gula Aren Pada KTH Cahaya Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Membuat gula aren dua kali sehari	10	40,00
Membuat gula aren sekali sehari	8	32,00
Total	18	72,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan Pembuatan gula aren tidak dilakukan oleh semua anggota kelompok tani hutan sebagai responden hanya 18 orang yang melakukan penyadapan aren atau terdapat 72,00 %. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para responden yang melakukan pembuatan gula aren adalah responden yang melakukan penyadapan aren yang memiliki pohon aren pada lahannya. Sama dengan aktifitas penyadapan aren, dari 18 orang yang melakukan Pembuatan gula aren 10 orang melakukan Pembuatan gula aren sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, sedangkan 8 orang yang melakukan Pembuatan gula aren satu kali sehari yaitu pada waktu pagi hari saja. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pohon pada lahan masing-masing responden dan juga jarak lahan dengan tempat tinggal responden.

3. Pengumpul Madu

Pengumpulan madu dilakukan dengan cara mencari sarang lebah yang berada dalam kawasan hutan di wilayah penelitian. Madu yang diperoleh berasal dari lebah liar yang hidup di dalam hutan. Jumlah Madu yang dihasilkan pun beragam tergantung cuaca dan ketersediaan pakan atau sumber makanan karena lebah penghasil madu tidak tinggal menetap pada tempat tertentu. Adapun jumlah kelompok tani hutan yang melakukan pengumpulan madu dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Yang Melakukan Pengumpul Madu Pada KTH Cahaya Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Mengumpul madu dua kali sebulan	9	36,00
Mengumpul madu satu kali sebulan	6	24,00
Total	15	60,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan Pengumpulan madu tidak dilakukan oleh semua anggota kelompok tani hutan sebagai responden hanya 15 orang yang melakukan penyadapan aren atau terdapat 60,00 %. Hal ini disebabkan oleh adanya aktifitas lain dari para responden. Menurut para responden yang melakukan aktifitas pengumpulan madu Pengumpulan dilakukan oleh anggota kelompok tani hutan Cahaya Tala-tala dengan menyusuri hutan dan mencari tempat-tempat yang biasanya digunakan oleh lebah liar untuk bersarang. Pengambilan sarang lebah liar dilakukan dengan cara mengasapi sarang agar lebah-lebah di dalam sarang keluar dan meninggalkan sarangnya. Sarang lebah liar biasanya berada di atas pohon-pohon yang tinggi atau di dinding gunung sehingga untuk mengambilnya, para pengumpul madu harus memanjat pohon atau dinding gunung. Madu yang diperoleh dari sarang lebah yang kemudian diperas dan disaring untuk memisahkan kotoran dan cairan madu. Rasa madu yang diperoleh juga berbeda-beda, terkadang ada yang rasanya agak masam, ada yang sangat manis bahkan ada yang pahit. Rasa madu ini tergantung jenis pakan atau makanan yang dikonsumsi oleh lebah penghasil madu. Hal ini menyebabkan para respon hanya melakukan aktifitas ini dua kali sebulan sebanyak 9 orang (36%) bahkan ada pula yang Cuma melakukan sekali dalam sebulan yaitu sebanyak 6 orang (24 %).

4. Pembersihan Lokasi Penanaman

Pembersihan lokasi penanaman dilakukan oleh anggota kelompok tani hutan cahaya Tala-tala sebelum melakukan Aktivitas penanaman. Hal ini dilakukan agar nantinya bibit yang telah di tanam dapat tumbuh dengan baik dan tidak terganggu oleh semak atau gulma yang dapat menghambat pertumbuhan

tanaman. Pembersihan lokasi penanaman berupa pembasmian rumput liar dan pembersihan tanaman perdu yang merambat atau melilit di sekitar penanaman. Hal ini juga dapat membantu mengurangi persaingan penyerapan unsur hara oleh tanaman agroforestry yang akan ditanam di wilayah penelitian. Pembersihan lokasi penanaman dilakukan dengan sistem cemplongan atau pembersihan pada bagian yang akan ditanami saja, hal ini dilakukan agar masih terdapat penutupan lahan disekitar area penanaman untuk mencegah erosi permukaan atau *run off*. Adapun pembersihan lokasi penanaman dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Responden Yang Melakukan Pembersihan Lokasi Penanaman Pada KTH Cahaya Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Membersihkan lokasi dua bulan sekali	14	56,00
Membersihkan lokasi satu bulan sekali	9	36,00
Total	23	92,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa kegiatan Pembersihan lokasi penanaman tidak dilakukan oleh semua anggota kelompok tani hutan.hanya 23 orang responden yang melakukan pembersihan lokasi penanaman atau terdapat 92 %. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden kegiatan pembersihan lokasi dilakukan oleh anggota kelompok tani hutan laki-laki karena medan atau penutupan lahan pada kawasan hutan yang cukup lebat dan membutuhkan tenaga yang besar, sehingga dari 23 orang responden yang melakukan pembersihan lokasi, hanya terdapat 14 orang (56 %) yang membersihkan lokasi lahannya sebanyak dua kali sebulan dan 9 orang (36 %) yang melakukan pembersihan lokasi lahan sekali dalam sebulan karna dianggap bahwa gulma dan semak belukar akan kembali subur dan mengganggu tanaman dalam jangka waktu sebulan.

5. Pemasangan Pagar

Pemasangan pagar dilakukan pada sekeliling lokasi penanaman. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan lokasi dari gangguan hewan ternak dan hewan pengganggu lainnya, disamping itu sebagai batas wilayah untuk penanaman.

Hewan ternak maupun hewan liar yang ada di dalam hutan seperti babi hutan biasanya memakan tanaman yang baru ditanam, untuk tanaman yang besar biasanya hewan ternak atau hewan liar tersebut merusak kulit atau batang tanaman. Hewan ternak sapi dan kambing biasanya memakan daun dan ranting tanaman sehingga menyebabkan tanaman layu dan mati, terutama tanaman yang baru saja di tanam akan sangat mudah mati karena perakaran belum kompak dengan tanah. Adapun jumlah responden yang melakukan pemasangan pagar dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Jumlah responden yang melakukan Pemasangan pagar pada KTH Cahaya Tala-tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Memasang pagar kawat	8	32,00
Memasang pagar tanaman hidup	15	60,00
Total	23	92,00

Sumber : Data Primer Diolah,

Tabel 5 menunjukkan bahwa kegiatan Pemasangan pagar tidak dilakukan oleh semua anggota kelompok tani hutan. hanya 23 orang responden yang melakukan pemasangan pagar atau terdapat 92,00 %. Alasan dari para responden sama yaitu karena pemasangan pagar membutuhkan tenaga yang besar dengan medan yang ditempuh cukup luas. Dari 23 orang yang melakukan pemasangan pagar terdapat 8 orang (32 %) yang melakukan pemasangan pagar dengan kawat, menurut responden hal ini dikarenakan harga kawat cukup mahal sehingga hanya beberapa orang saja yang mampu membeli kawat. Sedangkan 15 orang lainnya (60 %) melakukan pemasangan pagar dengan menggunakan tanaman hidup. Biasanya mereka menggunakan jenis tanaman kayu-kayuan seperti *gliricidae sp* atau masyarakat lokal menyebutnya dengan “Tang mati” atau gamal, karena selain mudah tumbuh juga mudah dijumpai di lahan para responden.

6. Pengisian Polybag

Pengisian polybag dilakukan oleh kelompok tani hutan cahaya tala-tala secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar pembibitan lebih efektif dan efisien serta pemeliharaan bibit lebih mudah dilakukan. Pembibitan dengan menggunakan polibag akan mempercepat pertumbuhan tanaman karena dalam polybag akan diisi dengan tanah dan pupuk dengan perbandingan tanah dan pupuk 1 : 1. Dibandingkan penanaman langsung dilapangan, dengan jarak tanam 3 x 3 m, maka akan sangat menyulitkan dalam pemeliharaan terutama penyiraman dan pemberantasan gulma hal ini dilakukan sampai akar betul-betul keluar dengan baik. Dengan membuat bibit di dalam polibag maka dapat menghemat waktu penyiraman, pembersihan dan persentase tumbuh lebih tinggi, karena jika ada yang mati bisa langsung diganti dan bibit yang akan di tanam benar-benar kompak dan kuat perakarannya. Adapun jumlah responden yang melakukan Pengisian Polybag dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6 Jumlah responden yang melakukan Pengisian Polybag pada KTH Cahaya Tala-tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Mengisi polybag tanaman pokok	14	56,00
Mengisi polybag tanaman sela	11	44,00
Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan Pengisian Polybag dilakukan oleh semua responden sebanyak 25 orang dengan persentase 100 %. Kegiatan pengisian polybag dilakukan oleh seluruh responden karena tanaman yang akan ditanam harus di semaiakan terlebih dahulu kedalam polybag, dimana masing-masing anggota kelompok mengisi sesuai dengan kebutuhan bibit. Dari 25 orang responden, sebanyak 14 orang (56 %) melakukan pengisian polybag untuk tanaman pokok dan 11 orang (44 %) melakukan pengisian polybag untuk tanaman sela.

7. Penanaman

Penanaman dilakukan oleh responden dengan menerapkan pola agroforestry dimana tanaman sela ditanam di antara tanaman pokok. Hal ini dilakukan agar tanaman sela dapat tumbuh dengan baik tanpa mengganggu pertumbuhan tanaman pokok. Tanaman sela ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dipanen dan hal ini sangat membantu masyarakat dalam menambah pendapatan. Adapun jumlah responden yang melakukan kegiatan Penanaman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Jumlah Responden Yang Melakukan Penanaman Pada KTH Cahaya Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Menanam Tanaman pokok	14	56,00
Menanam tanaman Sela	11	44,00
Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kegiatan Penanaman dilakukan oleh semua responden sebanyak 25 orang dengan persentase 100 %. Dengan demikian kegiatan penanaman dilakukan oleh seluruh anggota kelompok tani hutan yang juga merupakan responden dari penelitian ini. Sama halnya dengan kegiatan pengisian polybag, para responden juga melakukan kegiatan penanaman tanaman pokok berupa tanaman kayu-kayuan dan tanaman MPTS atau buah-buahan sebanyak 14 orang (56 %), sedangkan 11 orang (44 %) responden melakukan penanaman tanaman sela berupa jahe dan cabai.

Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-Tala Dalam Kawasan Penanaman dilakukan secara bersama-sama dengan melakukan penanaman bibit kayu-kayuan dan MPTS (buah-buahan) dengan jarak tanam 3 m x 3 m, selanjutnya diantara tanaman tersebut di tanami tanaman sela yang juga merupakan tanaman semusim sehingga kelompok tani hutan dapat memanen hasilnya tanpa mengganggu tanaman pokoknya. Keseluruhan dari Aktifitas kelompok tani hutan cahaya tala-tala dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Aktifitas anggota KTH Cahaya Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No.	Aktivitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Penyadapan Aren	18	72,00
2	pembuatan gula aren	18	72,00
3	Pengumpulan madu	15	60,00
4	Pembersihan lokasi	23	92,00
5	Pemasangan Pagar	23	92,00
6	Pengisian polybag	25	100,00
7	Penanaman	25	100,00

Sumber : Data Primer Diolah,

Tabel 8 menunjukkan bahwa para responden memiliki aktifitas yang berbeda-beda. Tidak semua responden yang melakukan aktifitas penyadapan aren, hanya terdapat 18 orang (72 %) yang melakukan aktifitas tersebut, demikian pula dengan pembuatan gula aren hanya 18 orang (72 %) responden. Untuk aktifitas pengumpulan madu dilakukan oleh responden sebanyak 15 orang atau hanya 60 % dari jumlah responden yang ada. Kegiatan pembersihan lokasi dilakukan oleh 23 orang responden atau 92 % dari jumlah responden. Untuk kegiatan pengisian polybag dan penanaman dilakukan oleh semua responden yaitu sebanyak 25 orang atau 100 % responden.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktivitas Kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-tala di Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros yakni 1) Penyadapan Aren, 2) Pembuatan Gula Aren 3) Pengumpulan Madu, 4) Pembersihan Lokasi Penanaman, 5) Pemasangan Pagar, 6) Pengisian Polybag, dan 7) Penanaman. Kegiatan lainnya yakni pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Cahaya Tala-tala yaitu 1) Melakukan sosialisasi, 2) Bimbingan Teknis, 3) Bantuan Bibit, 4) Bantuan Sarana dan Prasarana, 5) Kerjasama dengan AFoCo dalam penanaman demplot.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., Prasetyo, L. B., & Widiastuti, A. (2022). *Peran agroforestri dalam menjaga biodiversitas dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar hutan*. Jurnal Kehutanan Berkelanjutan, 15(1), 45-56.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan tahunan: Status hutan dan pengelolaan lahan di Indonesia*. Jakarta: KLHK.
- Nugroho, T., Santosa, B., & Wardhani, R. (2021). *Dampak sosial-ekonomi penerapan agroforestri berbasis komunitas di kawasan hutan lindung*. Jurnal Agroforestri Indonesia, 13(2), 123-135.
- Rahmawati, D., Sukamto, H., & Yulianti, A. (2023). *Agroforestri sebagai strategi pengelolaan hutan berkelanjutan: Studi kasus di Jawa Tengah*. Jurnal Pengelolaan Hutan, 17(3), 67-79.
- Sari, N., Putri, E., & Hidayah, R. (2022). *Evaluasi kinerja kelompok tani hutan dalam pengelolaan agroforestri di Sumatera Barat*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 14(4), 89-102.
- Susanti, F., & Hidayat, T. (2020). *Tantangan dan peluang pengembangan kelompok tani hutan berbasis agroforestri di Indonesia*. Jurnal Ekologi dan Konservasi, 8(3), 101-112.